

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah catatan resmi mengenai kegiatan keuangan yang digunakan sebagai media komunikasi antara manajer dengan pemakai laporan keuangan (Verya, 2014). Untuk memenuhi keinginan pemakai laporan keuangan, maka laporan keuangan harus menyajikan informasi secara benar, jujur serta berdaya guna dimana dapat disebut dengan laporan keuangan disajikan dengan integritas yang tinggi (Verya, 2014). Laporan keuangan dikatakan berintegritas jika laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Verya, 2014).

Suatu perusahaan mempunyai kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak - pihak yang berkepentingan (Srimindarti dan Puspitasari, 2012). Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan ataupun mengubah pengharapan para pengambil keputusan. Selain itu informasi dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut (Srimindarti dan Puspitasari, 2012).

Laporan keuangan dikatakan integritas apabila laporan keuangan tersebut menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi maupun disembunyikan (Savero, 2017). Integritas laporan keuangan adalah kualitas informasi yang menjamin bahwa

informasi secara wajar serta menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan (Savero, 2017). Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang berintegritas dalam penyajiannya yang mana laporan keuangan menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, sehingga tidak menjerumuskan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan (Juliana dan Radita, 2019).

Karakteristik laporan keuangan yaitu berupa karakteristik kualitatif terdiri dari kualitas utama dan pendukung (Sinulingga dkk, 2020). Kualitas utama yaitu relevansi dan representasi yang akurat. Sedangkan kualitas pendukung terdiri atas bisa dikomparasi, bisa dikonfirmasi, ketepatan waktu dan bisa dimengerti (Sinulingga dkk, 2020). Integritas laporan keuangan dapat diukur dengan indeks konservatisme (Ekadinanti dan Khairunnisa, 2020). Karakteristik informasi dalam prinsip konservatisme ini dapat menjadi salah satu faktor untuk mengurangi manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan integritas laporan keuangan (Irawati dan Fakhrudin, 2016).

Kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias dan secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan (Irawati dan Fakhrudin, 2016). Demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi (Irawati dan Fakhrudin, 2016). Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan oleh akuntansi dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan (Priharta, 2017).

Faktanya saat ini masih ada perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan integritas yang rendah, terdapat kasus manipulasi data akuntansi yang terjadi di perusahaan besar. Salah satunya kasus yang menimpa PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), PT Garuda menyajikan ulang (*restatement*) laporan keuangan tahun 2018. Dalam penyajian ulang laporan keuangan tersebut, Garuda mencatat kerugian bukan keuntungan seperti yang dilaporkan pada waktu sebelumnya. Setelah adanya penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan ini merugi sebesar US\$ 175 juta atau setara dengan Rp. 2,45 triliun (kurs Rp.14.004/US\$). Terdapat selisih sebesar US\$ 180 juta dari yang tertera dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018. Pada tahun 2018 perseroan melaporkan keuntungan sebesar US\$ 5 juta atau setara dengan Rp. 70,02 miliar.

Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (BEI) sepakat memberikan sanksi atas laporan keuangan PT Garuda tahun buku 2018 yang dianggap melanggar ketentuan dari standar akuntansi yang ada. Setelah melakukan konsultasi dengan lembaga yang mencakup akuntan publik, OJK dan BEI meminta manajemen untuk perusahaan agar menyatakan kembali laporan keuangannya. Tidak hanya terkait laporan keuangan periode yang berakhir pada Desember 2018, namun juga untuk laporan keuangan interim Maret 2019. Sanksi tersebut dikenakan sesudah Garuda mencatat piutang dari PT Mahata Aero Technology untuk penyediaan teknologi wi-fi, sebagai

pendapatan. Nyatanya kontrak tersebut berlangsung lama dan hal ini menjadi pertanyaan untuk sebagian kalangan.

Anggota Komisi VI DPR RI Amin AK mengungkapkan manajemen yang mengakibatkan kerugian di PT Garuda Indonesia. Menurutnya perusahaan maskapai ini mengalami kebangkrutan bukan semata-mata karena akibat krisis pandemi Covid – 19, namun ada hal lain yang menyebabkan hal tersebut yaitu tindakan moral hazard manajemen Garuda Indonesia selama bertahun-tahun yang membebani perusahaan pelat merah ini. Tindakan moral hazard yang diungkapkan Amin antara lain, adanya penggelembungan jumlah pesawat yang disewa, sebanyak 142 unit yang sebetulnya kebutuhan real 41 unit. Penggelembungan harga sewa 1,4 juta dolar AS perbulan, dari harga wajar 750 ribu dolar AS per bulan (dpr.go.id).

Kasus mengenai laporan keuangan seperti yang dialami oleh PT Garuda Indonesia tersebut dapat menimbulkan sejumlah akibat. Salah satunya dapat menimbulkan keraguan pengguna laporan keuangan terhadap integritas laporan itu sendiri (Sinulingga dkk, 2020). Peristiwa di atas menunjukkan bahwa rendahnya tingkat integritas laporan keuangan perusahaan disebabkan karena pihak manajemen belum sepenuhnya benar dalam menjalankan tugasnya, hal ini terjadi karena penerapan kualitas keandalan dan prinsip akuntansi pada proses penyusunan laporan keuangan masih rendah hal tersebut didukung dengan adanya praktik manipulasi data keuangan dengan tujuan dapat melaporkan laba yang

stabil demi mendapatkan kinerja perusahaan yang bagus (Sucitra dkk, 2021).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan, seperti komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh terhadap integritas laporan keuangan (Arista dkk, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial signifikan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan (Akram dkk, 2015). Serta hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan (Verya, 2014).

Faktor pertama yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu komisaris independen. Keberadaan komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi karena hadirnya komisaris independen dalam perusahaan dapat melindungi dan mengawasi pemegang saham minoritas, mengawasi kebijakan manajemen dan sebagai penengah apabila terjadi perselisihan antara manajer internal (Sucitra dkk, 2021). Sehingga keberadaan komisaris independen dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, karena terdapat badan yang

mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan (Ayem dan Yuliana, 2019).

Apabila dalam perusahaan memiliki jumlah anggota komisaris independen yang lebih banyak dari ketentuan peraturan maka perusahaan tersebut dapat diasumsikan sebagai perusahaan yang memiliki pengawasan yang efektif karena kinerja manajemen dapat dikelola dengan baik (Sucitra dkk, 2021). Sehingga berpengaruh pada meningkatnya integritas laporan keuangan perusahaan serta berpotensi dalam meningkatkan kepercayaan publik pada perusahaan (Sucitra dkk, 2021).

Pada penelitian Sauqi (2017), Priharta (2017), (Savitri, 2016) dan Machdar dan Nurdiniah (2018) menyatakan bahwa integritas laporan keuangan dipengaruhi oleh adanya komisaris independen dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Savero (2017) dan Efrianti (2012) menghasilkan temuan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akram dkk (2015) menghasilkan temuan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun berikutnya (Verya, 2014). Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari

pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Verya, 2014).

Investor melihat besarnya total aset suatu perusahaan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Aset yang dikelola perusahaan dengan baik dapat dijadikan sinyal bagi perusahaan dalam mengambil keputusan karena aset merupakan bagian informasi yang diungkapkan perusahaan (Indrasti, 2020). Perusahaan yang mampu bertahan dari kondisi sulitnya ekonomi maka perusahaan tersebut termasuk memiliki kondisi keuangan yang baik (Indrasti, 2020). Dengan kondisi keuangan yang baik, maka integritas laporan keuangan meningkat di mata investor. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula integritas laporan keuangan (Indrasti, 2020). Pada penelitian Lubis dkk (2019), Fajar dkk (2020) dan Febrilyantri (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Danuta dan Wijaya, 2020). Kepemilikan manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Danuta dan Wijaya, 2020). Kepemilikan manajerial juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab manajemen yang lebih besar dalam menjalankan amanah untuk

mengelola perusahaan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya laporan keuangan yang tidak berintegritas (Danuta dan Wijaya, 2020). Penelitian sebelumnya menyatakan kepemilikan manajerial dikatakan memiliki pengaruh positif oleh penelitian Arista dkk (2018) tetapi penelitian Fajar dkk (2020) mengatakan tidak ada pengaruh signifikan dari kepemilikan manajerial atas integritas laporan keuangan.

Faktor keempat yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga yang berasal dari eksternal (Indrasti, 2020). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Indrasti, 2020). Adanya investor institusional dianggap mampu menjadi proses monitoring yang secara efektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan manajer (Indrasti, 2020).

Keberadaan investor institusi akan membatasi perilaku manajer yang bersifat oportunistik yang lebih mengutamakan kepentingan sendiri dalam pengambilan keputusan (Indrasti, 2020). Sehingga kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi kecurangan yang dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Verya, 2014). Penelitian sebelumnya oleh Fajaryani (2015) serta penelitian Savitri (2016) mengatakan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi integritas dari

laporan keuangan secara positif, sedangkan penelitian Fajar dkk (2020) mengatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang belum konsisten, maka peneliti bertujuan untuk melakukan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Indrasti (2020) dalam penelitian yang berjudul “ Peran Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Berdasarkan penelitian diatas, peneliti melakukan pembedaan data variabel, peneliti memberikan pembeda dengan penelitian yang sebelumnya yaitu Penelitian ini mengganti variabel kebijakan hutang menjadi kepemilikan manajerial. Hal ini dikarenakan hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, serta dalam jurnal acuan milik Indrasti (2020), terdapat satu variabel kepemilikan, yaitu kepemilikan institusional. Sehingga, tujuan peneliti mengganti variabel kebijakan hutang adalah agar peneliti dapat melakukan penelitian terhadap jenis struktur kepemilikan mana yang lebih berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada tahun dan sampel penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam BEI tahun 2014-2018. Sedangkan, untuk penelitian yang saya lakukan menggunakan sampel pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar dalam BEI

tahun 2019-2021. Serta fenomena dalam penelitian ini mengambil perusahaan yang ikut terdampak saat pandemi covid-19.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan ?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis menentukan batasan dari masalah yang ada dan telah dirumuskan agar terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Pembatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini memiliki 5 variabel yang terdiri dari komisaris independen, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Dan integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen.
2. Data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan triwulan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar resmi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

3. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik tahun 2019-2021 yang terdaftar dalam BEI
4. Data pada penelitian ini merupakan data triwulan, dimulai dari tahun 2019 triwulan IV sampai dengan tahun 2021 triwulan II

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menguji dan menemukan bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
2. Menguji dan menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
3. Menguji dan menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
4. Menguji dan menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sebagai proses pembelajaran dan meningkatkan wawasan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan tentang hal apa saja yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan suatu perusahaan.

### b. Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan agar investor dan calon investor dapat melihat mana laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi atau tidak.

### c. Bagi pihak lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

